

"Etika dan Representasi dalam Film Dokumenter: Tantangan Dokumentaris di Era Post-Truth Tahun 2024"

Oleh

Melati Kusuma Wardhani, S.I.Kom, M.I.Kom

Abstract

In the post-truth era, where the lines between facts and opinions are often blurred, documentaries face great challenges in maintaining narrative integrity, especially when presenting controversial or sensitive issues. The study explores how documentaries can navigate these challenges by maintaining a balance between compelling facts and narratives, verifying information thoroughly, and using cinematic techniques wisely to avoid emotional manipulation. The study also discusses the importance of transparency in the production process and the ethical responsibility of documentaries in preventing polarization and the spread of misinformation. Through a qualitative approach, the study analyzes relevant documentary film examples, such as "The Social Dilemma" and "Leaving Neverland," to identify best practices in maintaining credibility and honesty in documentary narratives in the post-truth era.

Keywords: *Post-truth, documentary, ethics, narrative balance*

Abstrak

Dokumentaris menghadapi kesulitan untuk mempertahankan kredibilitas naratif mereka di era post-truth, di mana batas antara kebenaran dan kepercayaan sering kali tidak jelas. Ini terutama berlaku untuk masalah kontroversial atau sensitif. Studi ini melihat bagaimana dokumentaris dapat mengatasi masalah ini dengan memastikan fakta dan narasi yang menarik, memverifikasi semua informasi, dan menggunakan teknik sinematik dengan hati-hati untuk menghindari manipulasi emosional. Selain itu, penelitian ini membahas pentingnya transparansi dalam proses produksi dan tanggung jawab etis dokumentaris untuk mencegah perpecahan dan penyebaran informasi yang salah. Penelitian ini menganalisis film dokumenter seperti "The Social Dilemma" dan "Leaving Neverland" untuk menemukan metode terbaik untuk mempertahankan kredibilitas dan kebenaran dalam cerita dokumenter di era post-truth.

Kata Kunci : *Post-truth, dokumenter, etika, keseimbangan narasi*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Penulis akan membahas masalah etika yang dihadapi oleh pembuat film dokumenter di era pasca-kebenaran, di mana kebenaran sering diperdebatkan dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara pembuat film dokumenter dan menampilkan masalah global. Film dokumenter "The Social Dilemma" yang dirilis pada tahun 2020 berfokus pada bagaimana

media sosial berdampak buruk pada masyarakat, terutama dalam hal disinformasi, kecanduan teknologi, dan polarisasi politik. Dokumenter ini mendapat kritik karena terlalu menekankan sisi negatif media sosial tanpa mempertimbangkan peran positif dan keuntungan media sosial lainnya. Film ini mendapat kritik dari masyarakat karena menciptakan ketakutan yang mungkin tidak secara proporsional dengan kenyataan, dan merupakan tantangan etika untuk menyampaikan informasi dengan cara yang seimbang. Teknik sinematik yang kuat, seperti musik yang menegangkan dan visual yang dramatis, dapat dianggap sebagai upaya untuk memanipulasi perasaan penonton, mendorong mereka untuk menerima narasi film tanpa mempertimbangkan perspektif lain. Meskipun dokumenter ini berhasil meningkatkan kesadaran tentang masalah yang sangat relevan, yaitu efek negatif media sosial, pendekatan naratif yang sangat bias juga berisiko menyederhanakan masalah yang sangat kompleks dan mungkin tidak mendorong diskusi yang lebih mendalam dan seimbang tentang bagaimana masyarakat harus menangani masalah ini.

Film dokumenter "Leaving Neverland" yang dirilis pada tahun 2019 menampilkan kesaksian dari dua pria yang mengklaim bahwa Michael Jackson melakukan pelecehan seksual terhadap mereka saat mereka masih anak-anak. Dokumenter ini menimbulkan kontroversi karena menyoroti Michael Jackson, yang saat itu telah meninggal dunia dan tidak dapat membela dirinya. Ini menimbulkan masalah etika terkait dengan hak-hak subjek yang difilmkan dan representasi yang adil, terutama dalam kasus tuduhan yang tidak dapat diverifikasi secara langsung oleh pihak yang bersangkutan. Banyak penggemar Michael Jackson dan anggota keluarganya menentang klaim dokumenter tersebut. Mereka menyatakan bahwa film tersebut bias dan tidak menampilkan perspektif yang berbeda dengan cukup. Ini, terutama dalam kasus yang sangat kontroversial, menimbulkan pertanyaan tentang tanggung jawab dokumentaris untuk menyampaikan informasi secara objektif. Leaving Neverland menegaskan narasi tertentu tentang Michael Jackson yang telah memengaruhi pandangan umum. Kritik terhadap dokumenter ini, bagaimanapun, menunjukkan bahaya yang dihadapi oleh pembuat film ketika mereka menyampaikan tuduhan yang serius tanpa memberikan ruang untuk kritik atau perspektif alternatif, yang dapat menyebabkan audiens mendapat interpretasi yang tidak adil.

Kedua contoh ini menunjukkan bagaimana film dokumenter dapat menghadapi masalah moral dalam menggambarkan subjek dan narasi terutama di era post-truth. Dalam "The Social Dilemma", masalah etika berasal dari narasi yang mungkin terlalu menimbulkan ketakutan dan tidak seimbang, sementara dalam "Leaving Neverland" masalah etika terkait dengan representasi yang adil dan kebenaran klaim yang dibuat. Dalam kedua film ini, dokumentaris diminta untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya menceritakan kisah yang kuat tetapi juga menjaga etika saat menyampaikan fakta dan narasi. Penulis menggunakan tema "Etika dan Representasi dalam Film Dokumenter, tantangan dokumentaris di Era Post-Truth karena sangat relevan dengan situasi global saat ini, di mana kebenaran menjadi subjek yang diperdebatkan dan informasi yang salah sering membingungkan publik.

Era post-truth dimulai dengan adanya situasi di mana fakta-fakta objektif mempunyai pengaruh yang lebih sedikit dalam menciptakan opini publik bila dibandingkan dengan emosi dan keyakinan pribadi. Dengan munculnya media sosial dan platform digital, informasi yang salah atau palsu dapat dengan mudah menyebar. Akibatnya, publik seringkali kesulitan membedakan antara informasi asli dan palsu. Pembuat film dokumenter menghadapi tantangan khusus dalam menyampaikan kebenaran secara akurat dan etis dalam konteks ini. Beberapa masalah khusus adalah:

a. Tantangan Etika dalam Dokumenter

Kebenaran vs. Narasi, dilema yang sering dihadapi pembuat film dokumenter ketika mereka harus memilih antara menyajikan fakta secara objektif atau membuat narasi yang menarik. Dalam era post-truth, tekanan untuk membuat film yang menarik dapat mendorong dokumentaris untuk mengubah fakta untuk membuat cerita yang lebih kuat yang dapat mengaburkan kebenaran.

b. Manipulasi Visual dan Auditori

Dokumentaris sekarang dapat membuat efek visual dan auditori yang mendalam dengan bantuan kemajuan teknologi. Namun, penggunaan teknologi ini juga dapat membawa masalah etika, terutama jika digunakan untuk memanipulasi kenyataan atau memberi penonton kesan yang menyesatkan.

c. Representasi Subjek

d. Bagaimana subjek dokumenter direpresentasikan merupakan masalah etika utama. Pembuat film harus sangat berhati-hati saat menggambarkan peristiwa, komunitas, atau individu agar mereka tidak mempromosikan stereotip negatif, menyederhanakan masalah yang sulit, atau merugikan orang-orang yang terlibat.

e. Hak Privasi

Dokumentaris seringkali diharuskan untuk mengungkapkan bagian pribadi dari kehidupan subjek mereka saat mencari kebenaran. Hak privasi harus dipertimbangkan di era digital, di mana segala sesuatu dapat diakses dengan mudah.

f. Disinformasi dan Misinformasi

Dokumentaris harus sangat berhati-hati untuk menghindari menyebarkan informasi yang salah secara tidak sengaja. Ini bisa terjadi karena tekanan untuk merilis film dengan cepat tanpa penelitian yang memadai atau karena sumber informasi yang tidak akurat.

Dampak pada Representasi Isu-Isu Global

a. Krisis Kepercayaan Publik

Film dokumenter dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap mereka sebagai sumber informasi jika mereka tidak memenuhi standar etika. Ini sangat berbahaya di era post-truth, di mana orang semakin bingung dan tidak percaya pada informasi.

b. Polarisasi

Dokumenter yang dibuat dengan bias tertentu dapat meningkatkan polarisasi masyarakat. Film dapat memperkuat perspektif ekstrem di kedua sisi spektrum jika

hanya menampilkan satu sisi dari masalah kompleks tanpa memberikan konteks yang cukup.

c. Pengaruh pada Kebijakan Publik

Dokumenter sering digunakan sebagai alat advokasi atau penyelidikan untuk mempengaruhi kebijakan publik. Namun, jika fakta yang disampaikan tidak benar dan tidak akurat bahkan disajikan dengan cara-cara yang menyesatkan ini dapat menyebabkan kebijakan yang didasarkan pada informasi yang salah yang pada akhirnya merugikan masyarakat luas.

2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana dokumentaris di era post-truth berusaha menjaga keseimbangan antara menyajikan informasi akurat dan menciptakan narasi yang menarik?
- 2) Apakah penggunaan teknik film dokumenter yang intens dapat dianggap sebagai manipulasi emosional yang mengancam kebenaran yang disajikan?
- 3) Bagaimana dokumentaris menangani dilema moral dalam menampilkan masalah kontroversial atau sensitif di era pasca-benarnya?

3. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui bagaimana dokumentaris di era post-truth menjaga keseimbangan antara penyajian fakta dan pembuatan narasi yang menarik dalam film mereka
- 2) Mengetahui apakah penggunaan teknik sinematik yang intens dalam film dokumenter dapat dianggap sebagai manipulasi emosional yang mengancam kebenaran yang disajikan
- 3) Mengetahui bagaimana dokumentaris mengatasi tantangan etika dalam pembuatan dan merepresentasikan subjek kontroversial atau isu sensitif di era modern
- 4) Mengetahui bagaimana dokumentaris mengatasi tantangan etika dalam pembuatan dan merepresentasikan subjek kontroversial atau isu sensitif di era modern

4. Metodologi Penelitian

Untuk memahami masalah etika dan representasi dalam film dokumenter di era post-truth, penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif. Metode ini cocok untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan interpretasi dari dokumentaris serta untuk menganalisis secara menyeluruh konten film dokumenter. Pertama, analisis konten dilakukan dengan memilih beberapa film dokumenter yang berkaitan dengan tema tersebut, terutama yang telah menarik perhatian publik atau menjadi subjek kontroversi terkait masalah representasi dan etika. Contoh film seperti "The Social Dilemma" dan "Leaving Neverland" adalah beberapa contoh film dokumenter yang dibuat dalam beberapa tahun terakhir. Kemudian menganalisis konten film dengan berkonsentrasi pada cara fakta disajikan, teknik naratif yang digunakan, representasi subjek, dan kemungkinan bias atau manipulasi. Selain itu, analisis ini akan memeriksa bagaimana film-film ini diterima oleh masyarakat umum serta kritik yang muncul tentang etika dan representasi.

Selanjutnya, studi kasus dilakukan untuk mempelajari bagaimana masalah etika ditangani dalam proses produksi, distribusi, dan penerimaan publik. Selain itu, studi ini dapat mencakup bagaimana masalah tersebut mempengaruhi karir dokumentaris dan bagaimana publik melihat karya mereka.

B. Kajian Literatur dan Kajian Teori

Untuk penelitian ini, analisis literatur akan mencakup berbagai sumber akademik, termasuk artikel, jurnal, buku, dan dokumen yang membahas etika, representasi, dan masalah dalam pembuatan film dokumenter, terutama dalam konteks era post-truth.

1. Etika dalam Film Dokumenter

Dalam produksi film dokumenter, literasi mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai prinsip etika yang membantu pembuat film membuat film yang menghormati subjeknya, menjaga integritas naratif, mematuhi peraturan privasi, dan menyajikan informasi dengan jujur¹. Studi penting tentang masalah etis, seperti yang dilakukan Bill Nichols, seorang ahli terkemuka dalam studi film dokumenter, sering dikaitkan dengan penelitian dalam bidang ini².

Penghargaan terhadap hak-hak subjek yang ditampilkan dalam film adalah salah satu prinsip penting dalam etika produksi film dokumenter. Ini termasuk hak subjek untuk memberikan persetujuan informasi, di mana subjek harus memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana gambar dan cerita mereka akan digunakan dalam film. Dalam banyak tulisannya, Bill Nichols menekankan betapa pentingnya agar pembuat film dan subjek tetap jelas satu sama lain, dan betapa pentingnya untuk memastikan bahwa subjek tidak dieksploitasi atau digambarkan dengan cara yang merugikan³.

Salah satu elemen penting dalam pembuatan film dokumenter adalah privasi. Pembuat film harus mempertimbangkan batasan privasi subjek, terutama jika subjek mengungkapkan informasi sensitif. Bahkan dalam situasi di mana mereka dipaksa untuk menghasilkan cerita yang lebih dramatis atau sensasional, etika pembuat film mengharuskan mereka untuk menghormati informasi pribadi ini⁴.

Pembuat film dapat melakukan manipulasi naratif ketika mereka secara sengaja mengubah atau menyusun narasi sehingga menciptakan interpretasi yang mungkin tidak akurat atau tidak adil tentang keadaan sebenarnya. Nichols membahas masalah ini dari

¹ Fadilah, A. P. (2022). *Jurnalisme lingkungan: Studi penerapan etika jurnalisme lingkungan "Berempati kepada yang Lemah" pada Film Dokumenter Kinipan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

² Rozie, R. F. (2015). *Penyutradaraan Program Dokumenter Televisi "Bumi Rafflesia" Dengan Gaya Expository* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

³ Nichols, B. (2024). *Introduction to documentary*. Indiana University Press.

⁴ Widiastuti, F. D., & San Fauziya, D. (2024). Pemanfaatan Media Audio Visual Youtube Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita Pada Pembelajaran Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 27-43.

perspektif bagaimana narasi dapat dibentuk oleh kepentingan ekonomi atau ideologis, dan menekankan betapa pentingnya bagi pembuat film untuk tetap waspada terhadap kemungkinan penyalahgunaan kekuatan naratif⁵.

Kejujuran adalah bagian penting dari film dokumenter karena genre ini sering dianggap sebagai cara untuk menyampaikan kebenaran. Pembuat film dokumenter bertanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran dengan jujur. Nichols menjelaskan bahwa representasi dalam film dokumenter selalu subjektif, tetapi fakta harus tetap jelas⁶. Salah satu peneliti terkemuka dalam studi film dokumenter, terutama dalam hal etika dan representasi, adalah Bill Nichols. Beberapa karya penting yang berkaitan dengan tulisan ini adalah:

- a. *Introduction to Documentary*. Buku yang menjelaskan terkait landasan tentang berbagai mode dokumenter dan prinsip-prinsip yang terkait dengan masing-masing mode, termasuk isu etika yang muncul dalam praktik dokumenter.
- b. *Representing Reality: Issues and Concepts in Documentary*. Buku ini menggali lebih dalam tentang bagaimana realitas direpresentasikan dalam film dokumenter, termasuk bagaimana etika memainkan peran dalam membentuk representasi tersebut.
- c. *Blurred Boundaries, Questions of Meaning in Contemporary Culture*: Nichols membahas bagaimana batasan antara fiksi dan non-fiksi seringkali kabur dalam film dokumenter, yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan etis terkait kejujuran dan manipulasi naratif⁷.

Banyak diskusi akademis dan praktis tentang etika dalam produksi film dokumenter didasarkan pada karya dan penelitian Bill Nichols. Karena karyanya, penonton dan pembuat film menjadi lebih kritis dalam memahami dan mengevaluasi film dokumenter, terutama dalam hal bagaimana mereka menggambarkan kenyataan dan memperlakukan subjek yang mereka gambarkan. Studi tentang hal-hal seperti hak subjek, privasi, manipulasi naratif, dan kejujuran dalam penyajian fakta akan dibahas dalam artikel ini. Bill Nichols, yang banyak menulis tentang etika dan representasi dalam film dokumenter, adalah salah satu dari banyak karya penting.

2. Representasi dalam Media Visual

Representasi media visual mencakup cara isu-isu sosial, politik, dan budaya digambarkan dalam film, televisi, iklan, dan jenis media lainnya. Studi di bidang ini biasanya berkonsentrasi pada bagaimana media memengaruhi persepsi publik dengan menggambarkan stereotip, bias, dan penyederhanaan kompleksitas realitas sosial. Stuart

⁵ Wibawa, B. (2020). Problem Etika Dalam Kasus Dokumenter Jagal (2012) Dan Senyap (2014). *IMAJI*, 11(2), 38-50.

⁶ Nichols, B. (1991). *Representing reality: Issues and concepts in documentary*.

⁷ Nichols, B. (1994). *Blurred boundaries: Questions of meaning in contemporary culture*. Indiana University Press.

Hall dan literatur Teori Kritis adalah dua sumber utama yang sering dirujuk dalam penelitian ini.

Stuart Hall adalah tokoh penting dalam penelitian representasi, terutama dalam Cultural Studies. Hall meneliti esainya, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997), tentang bagaimana media memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan makna melalui proses representasi. Dia menyatakan bahwa representasi tidak hanya menunjukkan realitas tetapi juga memberikan makna melalui bahasa, foto, dan cerita yang digunakan media. Hall juga berbicara tentang bagaimana stereotip sering digunakan oleh media untuk mendukung ideologi tertentu, yang menghasilkan gambaran yang salah tentang kelompok sosial tertentu⁸.

Teori Kritis yang muncul dari tradisi intelektual Frankfurt School⁹, yang melibatkan ahli seperti Max Horkheimer, Herbert Marcuse, dan Theodor Adorno. Para intelektual ini melihat bagaimana budaya populer dan media digunakan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi ideologis dan ekonomi dalam masyarakat kapitalis. Teori Kritis, dalam konteks representasi, menunjukkan bahwa media visual sering menyajikan narasi yang mendukung status quo, menggambarkan realitas sosial dengan cara yang melanggengkan ketidakadilan struktural. Misalnya, *Dialectic of Enlightenment* (1944) oleh Adorno dan Horkheimer mengkritik industri budaya karena menghasilkan keseragaman dan menghalangi pemikiran kritis, yang berdampak pada cara media menampilkan isu-isu sosial.¹⁰

3. Stereotip, Bias, dan Realitas Kompleks

Studi representasi adalah bidang yang mempelajari bagaimana individu, kelompok, ide, atau budaya tertentu digambarkan dalam media dan bentuk komunikasi lainnya. Dalam konteks ini, analisis stereotip dan bias penting karena media visual sering memengaruhi persepsi publik terhadap suatu kelompok atau budaya¹¹.

Dalam bukunya *Orientalism* (1978), Edward Said membahas bagaimana media Barat telah lama menggambarkan Timur (khususnya Asia dan Timur Tengah) dengan cara yang bias. Said berpendapat bahwa gambaran ini bukanlah gambaran yang objektif, tetapi merupakan representasi dari kekuasaan kolonial Barat yang ingin mempertahankan dominasi mereka. Gambaran Timur sebagai "lain" atau "the Other" menggambarkan mereka sebagai budaya yang eksotis, primitif, terbelakang, dan tidak masuk akal¹².

⁸ Hall, S. (1997). *Representation: cultural representations and signifying practices. (No Title)*.

⁹ Wiggershaus, R. (1994). *The Frankfurt School: Its history, theories, and political significance*. mit Press.

¹⁰ Horkheimer, M., Adorno, T. W., & Noeri, G. (2002). *Dialectic of enlightenment*. Stanford University Press.

¹¹ Hall, S. (1997). *Representation: cultural representations and signifying practices. (No Title)*.

¹² Irfanullah, G. (2015). Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), 157-165.

Said menjelaskan bahwa stereotip dan bias ini memengaruhi pandangan Barat tentang Timur dan membentuk kebijakan sosial dan politik yang diskriminatif. Gambaran ini memperkuat gagasan bahwa Barat adalah pusat peradaban yang maju, rasional, dan unggul, sementara Timur dianggap sebagai bagian dunia yang membutuhkan pengawasan dan pengendalian Barat. Jadi, studi representasi tidak hanya melihat bagaimana media menggambarkan kelompok tertentu; itu juga melihat bagaimana gambar-gambar ini dibuat, diterima, dan direplikasi oleh masyarakat. Studi ini menekankan betapa pentingnya untuk menyadari dan menantang stereotip dan bias yang ada dalam media karena mereka berdampak besar pada bagaimana kita melihat dunia dan orang-orang di dalamnya.

4. Era Post-Truth dan Media

Fakta objektif dan kebenaran sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar pada opini publik daripada emosi dan keyakinan pribadi selama era "post-truth". Dalam konteks ini, istilah "post-truth" menunjukkan bahwa kebenaran fakta dianggap kurang penting daripada bagaimana informasi dapat mempengaruhi perasaan atau pandangan seseorang. Berbagai aktor sering memanfaatkannya untuk mengontrol opini publik, terutama melalui media. Lee McIntyre (2018). Buku berjudul "Post-Truth" diterbitkan oleh MIT Press dan memberikan analisis menyeluruh tentang apa itu era post-truth, bagaimana ini muncul, dan bagaimana hal ini berdampak pada masyarakat, termasuk bagaimana media berkontribusi pada penyebaran disinformasi dan misinformasi¹³.

Dalam konteks "media", meningkatnya fenomena penyebaran disinformasi dan kebohongan adalah tanda era post-truth. Disinformasi adalah informasi yang sengaja dibuat salah untuk menyesatkan atau memanipulasi, sedangkan misinformasi adalah informasi yang salah atau tidak akurat yang disebarkan tanpa niat buruk. Wardle dan Derakhshan (2017). *Trouble with Information: Toward a Cross-Disciplinary Framework for Research and Policy Making* Komisi Eropa Untuk memahami dan mengklasifikasikan disinformasi dan misinformasi, laporan ini menyediakan dasar yang komprehensif. Wardle dan Derakhshan membahas bagaimana misinformasi, disinformasi, dan malinformasi mempengaruhi masyarakat dan media. Beberapa karakteristik utama era post-truth dalam media meliputi¹⁴:

- a. Berita Palsu (Fake News), beberapa berita yang dibuat dengan sengaja untuk menipu atau memanipulasi publik. Fake News ini sering kali disebarkan dengan cepat melalui media sosial, untuk memperkeruh perbedaan antara fakta dan opini¹⁵.
- b. Bias Konfirmasi, Orang cenderung mencari dan mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan lama mereka, bahkan jika informasi tersebut tidak benar. Media

¹³ McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.

¹⁴ Garbani, R. A., Widawara, R. Y., & Wijaya, I. G. B. (2021). Literasi Media Sosial Di Era Post Truth. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 3(2), 557-569.

¹⁵ Ireton, C., & Posetti, J. (2019). *Jurnalisme, Berita Palsu, and Disinformasi: Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme*. UNESCO Publishing.

di era post-truth sering menargetkan audiens tertentu dengan informasi yang mendukung keyakinan mereka, meskipun faktanya tidak benar¹⁶.

- c. Peran Media Sosial: Platform media sosial telah berkembang menjadi tempat utama di mana informasi, baik yang benar maupun yang salah, disebarluaskan. Algoritma media sosial sering memprioritaskan konten yang memicu emosi, yang dapat memperburuk penyebaran misinformasi.¹⁷
- d. Erosi Kepercayaan terhadap Institusi: Publik mulai kehilangan kepercayaan pada institusi konvensional seperti jurnalisme, pemerintah, dan ilmu pengetahuan di era post-truth. Hal ini memungkinkan aktor non-tradisional menyebarkan informasi palsu¹⁸.
- e. Manipulasi Emosi: Konten yang memicu emosi seperti ketakutan, kemarahan, atau kebencian seringkali lebih efektif dalam menarik perhatian publik daripada fakta yang netral. Dalam era post-truth, media sering memanfaatkan ini untuk mendapatkan perhatian dan klik.

Era ini juga menantang kemampuan publik untuk membedakan antara fakta dan fiksi, dan memaksa mereka untuk menghadapi dilema moral dalam menyampaikan informasi. Era ini juga menekankan betapa pentingnya literasi media dan kemampuan kritis untuk menangani informasi yang tersebar di berbagai platform.

5. Teknologi dan Film Dokumenter

Karya-karya yang informatif dan mendalam dibuat oleh kombinasi teknologi dan film dokumenter. Produksi, distribusi, dan konsumsi film dokumenter sangat dipengaruhi oleh teknologi. Pembuat film dokumenter dapat merekam dalam resolusi tinggi dengan perangkat yang lebih kecil dan lebih murah berkat kemajuan teknologi kamera. Kamera bawah air, drone, dan kamera 360 derajat memungkinkan pengambilan gambar yang sebelumnya sulit dilakukan.

Pembuat film dapat memotong, menyusun, dan mempercantik film dokumenter mereka dengan program editing seperti Adobe Premiere Pro, Final Cut Pro, dan DaVinci Resolve. Teknologi ini dapat meningkatkan efek visual, warna, dan suara.

Pengalaman yang lebih immersif dihasilkan oleh film dokumenter yang menggunakan VR dan AR. Penonton dapat merasakan bahwa mereka berada di cerita atau lokasi dokumenter tersebut.

¹⁶ Purnama, M. R. (2022). *Literasi Digital Sebagai Upaya Penanggulangan Hoax Pada Tirto. Id Maret 2021* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).

¹⁷ Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168-181.

¹⁸ Lewandowsky, Stephan, Ecker, Ullrich K. H., & Cook, John. *The Conspiracy Theory Handbook*. University of Queensland, 2020.

Platform seperti YouTube, Netflix, dan Vimeo memungkinkan film dokumenter didistribusikan secara gratis di seluruh dunia. Film dokumenter dapat diakses oleh audiens yang lebih besar berkat teknologi streaming.

Film dokumenter adalah jenis film yang dibuat dengan tujuan mendokumentasikan peristiwa nyata, memberikan pemahaman, atau mengungkapkan informasi penting bagi penonton. Film dokumenter biasanya berpusat pada kisah-kisah personal, sosial, politik, sejarah, lingkungan, atau topik-topik sejarah. Tujuan film dokumenter adalah untuk memberi tahu orang, memberi tahu mereka, dan memengaruhi pemikiran mereka. Mereka sering kali memberikan sudut pandang yang jelas dan berusaha untuk menyampaikan pesan atau ajakan untuk bertindak. Mereka yang membuat film dokumenter dapat menggunakan dua pendekatan: pendekatan observasional, di mana pembuat film hanya mengambil gambar kejadian tanpa melakukan apa-apa, atau pendekatan lebih interaktif, di mana pembuat film ikut serta dalam peristiwa atau mengatur jalan cerita.

Genre dokumenter sangat beragam, mulai dari dokumenter biografi konvensional hingga dokumenter eksperimental yang menggunakan animasi atau sinematik. Rekaman langsung, narasi voice-over, wawancara, dan rekaman arsip adalah beberapa teknik yang sering digunakan.

Pembuat film dokumenter memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menangkap dan menceritakan kisah nyata berkat teknologi. Sementara platform distribusi digital memperluas jangkauan dan pengaruh, dokumenter menjadi lebih dinamis dan menarik berkat kemajuan dalam teknologi kamera dan editing. Selain itu, teknologi memungkinkan dokumenter menjadi lebih interaktif; eksperimen yang menggunakan realitas virtual dan augmented reality memungkinkan penonton masuk lebih dalam ke dalam kisah. Secara keseluruhan, cara film dokumenter dibuat dan ditonton telah diubah oleh teknologi, yang memungkinkan pembuat film untuk menjelajahi dan menyampaikan cerita yang signifikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bagaimana dokumentaris di era post-truth menjaga keseimbangan antara penyajian fakta dan pembuatan narasi yang menarik dalam film dokumenter

Film dokumenter menghadapi tantangan baru untuk mempertahankan integritas naratif mereka di era post-truth, di mana batas antara fakta dan opini menjadi kabur. Era post-truth mengacu pada ketika emosi dan keyakinan pribadi lebih banyak mempengaruhi opini publik daripada fakta objektif. Film dokumenter di sini sering dianggap sebagai cara untuk menyampaikan kebenaran, tetapi mereka kadang-kadang digunakan untuk memanipulasi cerita untuk membuat penonton lebih emosional¹⁹.

Film seperti "Leaving Neverland" menyoroiti bagaimana dokumenter dapat fokus secara berlebihan pada narasi tertentu tanpa memberikan ruang bagi perspektif lain atau

¹⁹ McIntyre, Lee C. *Post-Truth*. MIT Press, 2018.

konteks yang lebih luas. Dalam kasus ini, film tersebut menampilkan klaim serius terhadap Michael Jackson, tetapi dikritik karena tidak seimbang, mengabaikan sudut pandang yang dapat memberikan konteks tambahan atau bahkan mempertanyakan klaim yang dibuat²⁰. Akibatnya, narasi yang terbentuk menjadi sangat terarah dan bisa dianggap bias, yang menciptakan representasi yang mungkin tidak sepenuhnya adil atau akurat. Selain itu juga akan berdampak kepada:

- a. Polarisasi Masyarakat, dengan hanya menyajikan satu sisi cerita, dokumenter dapat memperkuat keyakinan tertentu dan memicu perpecahan dalam masyarakat. Penonton yang setuju dengan narasi yang disajikan mungkin menjadi lebih teguh dalam pandangan mereka, sementara yang tidak setuju bisa merasa teralienasi.²¹
- b. Misinformasi, ketika dokumenter menyajikan informasi dengan cara yang bias atau manipulatif, hal ini dapat menyebabkan penyebaran misinformasi. Penonton mungkin mengambil narasi yang disajikan sebagai kebenaran mutlak tanpa menyadari bahwa informasi tersebut mungkin telah diedit atau disajikan secara selektif²².
- c. Fokus pada dampak emosional dapat menyebabkan penonton bereaksi secara emosional, sering kali tanpa mempertimbangkan bukti atau fakta secara kritis. Ini dapat memperkuat narasi tertentu meskipun mungkin tidak sepenuhnya akurat.

Penelitian yang mengkritisi pendekatan semacam ini menyoroti pentingnya etika dalam pembuatan film dokumenter. Dokumentaris memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara menciptakan narasi yang menarik dan memastikan bahwa mereka tidak menyimpang dari kebenaran yang objektif. Dokumentaris harus berusaha untuk menyajikan berbagai perspektif dalam naratif mereka, bahkan jika itu berarti menampilkan informasi yang mungkin tidak sejalan dengan tujuan atau pesan utama film.

Pengungkapan mengenai metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyunting informasi dapat membantu penonton memahami konteks di balik narasi yang disajikan. Transparansi ini dapat meningkatkan kepercayaan penonton terhadap film dokumenter sebagai sumber informasi. Dokumentaris harus mempertimbangkan dampak sosial dari narasi yang mereka ciptakan. Mempertimbangkan apakah narasi tersebut mempromosikan dialog yang konstruktif atau justru memperburuk polarisasi adalah bagian dari tanggung jawab etis mereka.

Di era post-truth, di mana fakta sering kali diperdebatkan dan opini dapat lebih memengaruhi daripada kebenaran objektif, dokumentaris memiliki tanggung jawab

²⁰ The most striking revelations from Part 2 of ‘Leaving Neverland,’ HBO’s Michael Jackson documentary. <https://www.washingtonpost.com/arts-entertainment/2019/03/05/most-striking-revelations-part-leaving-neverland-hbos-michael-jackson-documentary/>

²¹ WIDODO, B. K. R. KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM FILM BUMI ITU.

²² Hasbullah, A. N., & Pramonojati, T. A. (2022). Kuasa Media Di Film Dokumenter “The Social Dilemma”. *eProceedings of Management*, 9(6).

besar dalam menyusun naratif yang adil dan seimbang. Manipulasi naratif, meskipun dapat menciptakan film yang lebih emosional dan memikat, berisiko merusak integritas informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, menjaga etika dalam pembuatan film dokumenter adalah kunci untuk memastikan bahwa dokumenter tetap menjadi alat yang dapat diandalkan untuk pencarian kebenaran dan pemahaman yang lebih baik di masyarakat.

2. Bagaimana penggunaan teknik sinematik yang intens dalam film dokumenter dapat dianggap sebagai manipulasi emosional yang mengancam integritas fakta yang disajikan

a. Teknik penggunaan Musik dan visual

Penggunaan dari pengalaman menonton film dokumenter sangat dipengaruhi oleh teknik sinematik, terutama dalam hal menggugah emosi penonton. Dalam film dokumenter seperti "The Social Dilemma", teknik-teknik ini digunakan secara luas untuk membuat narasi yang kuat dan mendalam yang dapat memberikan pesan dengan cara yang paling efektif.²³ Banyak teknik-teknik sinematik untuk menggugah emosi contohnya yang menggunakan musik latar yang mendebarkan. Musik yang digunakan dalam film dokumenter sering digunakan untuk memperkuat mood atau perasaan tertentu²⁴. Musik latar yang mendebarkan menciptakan ketegangan dan urgensi dalam "The Social Dilemma." Penonton dipengaruhi oleh musik ini untuk mengalami ketakutan atau kecemasan yang terkait dengan tema yang diangkat, seperti efek negatif media sosial.

Penggunaan visual yang dramatis, seperti penggunaan warna yang kontras, cahaya yang gelap, dan foto close-up, dapat meningkatkan pesan yang ingin disampaikan. Dalam "The Social Dilemma," musik latar yang mendebarkan digunakan untuk menciptakan rasa urgensi dan ketegangan. Musik ini memandu emosi penonton, mengarahkan mereka untuk merasakan kecemasan atau ketakutan yang terkait dengan tema yang diangkat, seperti dampak negatif media sosial.²⁵

b. Wawancara yang Dipotong dengan Hati-hati

Salah satu teknik paling efektif dalam pembuatan film dokumenter adalah penyuntingan atau pemotongan wawancara untuk mengubah narasi yang diinginkan oleh pembuat film²⁶.

Proses ini memungkinkan pembuat film untuk memilih, mengatur, dan menyusun sebagian dari wawancara agar sesuai dengan sudut pandang atau pesan

²³ Orłowski, J. (2020). The social dilemma [Documentary]. *Exposure Labs*.

²⁴ Verakandhi, D. (2024). KOMPILASI EXPRESI DOKUMENTASI PERSALINAN PADA FILM DOKUMENTER PUITIS "MADRE". *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 33-39.

²⁵ Brody, Richard. "'The Social Dilemma' Review: The Candy-Coated Horror of Social Media." *The New Yorker*, 14 September 2020.

²⁶ Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Indiana University Press, 2017.

yang ingin disampaikan. Dengan memilih kutipan-kutipan yang berdampak, metode ini dapat memperkuat cerita. Wawancara biasanya diambil dalam waktu yang lama dalam dokumenter, tetapi hanya sebagian kecil dari rekaman tersebut akan digunakan dalam film akhir. Potong yang hati-hati berarti memilih kutipan yang paling kuat atau emosional untuk ditampilkan²⁷. Kutipan-kutipan ini biasanya dipilih karena dapat menarik perhatian penonton, memicu perasaan atau emosi penonton atau memperkuat ide yang sedang dibicarakan. Ketika pemotongan hasil interview atau wawancara sering juga dilakukan untuk memperkuat sudut pandang tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat film dokumenter²⁸.

Dengan membuat wawancara dengan cara ini, pembuat film dapat menyampaikan pesan utama dokumenter, seperti kekhawatiran atau ketakutan tentang teknologi dalam kasus "The Social Dilemma", dengan kuat dan konsisten di sepanjang film. Bagaimana "The Social Dilemma" menggunakan teknik penyuntingan untuk menceritakan bahaya teknologi dan media sosial. Artikel Gilad Edelman "The Uncanny Power of 'The Social Dilemma'" *Wired* melaporkan pada 10 September 2020 bahwa film tersebut menggunakan pendekatan yang dipotong dan disusun secara strategis untuk menyampaikan pesan penting tentang kekhawatiran dan ketakutan teknologi dengan kuat dan konsisten²⁹.

Meskipun teknik ini dapat membuat cerita yang kuat, ada kemungkinan bahwa hanya bagian dari cerita yang mendukung argumen utama yang akan disampaikan. Penonton hanya diberikan sudut pandang yang mendukung cerita jika wawancara dipotong dan disusun untuk menekankan kekhawatiran atau bahaya dampak negatif teknologi, seperti yang dilakukan dalam "The Social Dilemma." Ini dapat menghambat pandangan penonton karena tidak ada bukti atau argumen yang dapat menentang atau memberikan perspektif alternatif.

c. Keterbatasan Argumen Balasan

Penyusunan narasi sangat penting dalam pembuatan film dokumenter, terutama yang membahas topik kontroversial seperti dampak teknologi dan media sosial. Ini karena memengaruhi bagaimana penonton memahami dan merespons topik yang diangkat. Dalam cerita ini, mengimbangi berbagai perspektif sangat penting, terutama dalam perdebatan. Dalam "The Social Dilemma", wawancara dengan para ahli dan eksekutif teknologi lama dipotong dan disusun dengan tujuan untuk menekankan ancaman yang ditimbulkan oleh teknologi digital dan media sosial. Adams, Sam: Review "The Social Dilemma: How Big Tech is Manipulating You". Dokumenter tersebut memanfaatkan wawancara dengan para ahli dan

²⁷ Rabiger, M. (2014). *Directing the documentary*. Routledge.

²⁸ Aufderheide, Patricia. *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, 2007.

²⁹ Edelman, Gilad. "The Uncanny Power of 'The Social Dilemma'." *Wired*, 10 September 2020.

mantan eksekutif teknologi untuk menekankan ancaman yang ditimbulkan oleh media sosial dan teknologi digital, seperti yang dibahas oleh Slate pada 9 September 2020. Selain itu, artikelnya mengkritik bagaimana dokumenter ini secara selektif memotong dan menyusun wawancara untuk menekankan kekhawatiran dan ketakutan yang terkait dengan teknologi, tanpa memberikan banyak ruang untuk argumen balasan atau perspektif yang lebih adil. Dokumenter ini menggunakan cerita yang kuat untuk menggambarkan bagaimana teknologi dapat membahayakan demokrasi, kesehatan mental, dan masyarakat secara keseluruhan. Wawancara dipotong secara hati-hati untuk menunjukkan kekhawatiran dan ketakutan terhadap masa depan teknologi.³⁰

Meskipun teknik ini berhasil menyampaikan pesan utama dokumenter, kritik utama terhadap "The Social Dilemma" adalah kurangnya ruang untuk argumen timbal balik. Sering kali, perspektif yang lebih adil tentang keuntungan teknologi seperti inovasi, konektivitas global, dan kemudahan mendapatkan informasi tidak disajikan dengan baik. Seitz, Matt Zoller (2020) menyoroti "The Social Dilemma" dengan mengatakan bahwa meskipun film itu menunjukkan sisi buruk teknologi, ia tidak memberikan banyak ruang untuk perselisihan. Selain itu, artikelnya menekankan bahwa dokumenter tersebut tidak menyajikan perspektif yang lebih seimbang tentang manfaat teknologi, seperti inovasi dan konektivitas global, sehingga penonton mungkin meninggalkan film dengan pemahaman yang terbatas atau bias tentang teknologi dan media sosial. Dokumenter ini juga cenderung berfokus pada sisi negatif, sehingga penonton mungkin tidak mendapatkan gambaran yang lengkap atau pemahaman yang lebih mendalam tentang teknologi dan media sosial³¹.

Dampak pada Penonton adalah ketika argumen balasan atau perspektif yang lebih luas tidak diberikan ruang yang cukup, penonton mungkin meninggalkan film dengan pemahaman yang terbatas atau bias. Ini dapat menyebabkan ketakutan atau kecemasan yang berlebihan terhadap teknologi tanpa mempertimbangkan manfaat atau solusi yang mungkin ada. Dalam konteks dokumenter, ini berarti bahwa cerita yang dibuat dapat lebih mempromosikan perspektif tertentu daripada memberikan pemahaman yang menyeluruh dan seimbang. Alyssa Rosenberg (2020) mengkritik dokumenter tersebut karena tidak menampilkan perspektif yang lebih luas atau solusi yang mungkin, yang dapat membuat penonton takut atau takut terlalu banyak tentang teknologi tanpa mempertimbangkan manfaatnya.³²

³⁰ Adams, Sam. "The Social Dilemma' Review: How Big Tech is Manipulating You." *Slate*, 9 September 2020.

³¹ Seitz, M. Z., & Sepinwall, A. (2019). *The Sopranos Sessions: A Conversation with David Chase*. Abrams.

³² McIntyre, L. C., & Rosenberg, A. (Eds.). (2017). *The Routledge companion to philosophy of social science*. Routledge.

d. Pentingnya Keseimbangan dalam Narasi

Untuk menjaga kredibilitas dan integritas naratif, film dokumenter harus menyajikan berbagai sudut pandang secaraimbang. Dalam bukunya yang berjudul *Rhetoric and Representation in Nonfiction Film* (1997), Carl Plantinga menekankan betapa pentingnya menyajikan berbagai perspektif dan argumen balasan dalam dokumenter. Plantinga berpendapat bahwa memungkinkan berbagai sudut pandang tidak akan melemahkan pesan utama dokumenter. Sebaliknya, memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam memperkaya cerita. Dokumenter dapat memberi penonton pemahaman yang bias dan terbatas jika hanya menampilkan satu sisi masalah. Namun, dengan memasukkan perspektif yang berbeda, dokumenter dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh, memungkinkan penonton untuk melihat masalah dari berbagai sudut dan membuat keputusan mereka sendiri berdasarkan informasi yang lebih lengkap. Oleh karena itu, keseimbangan narasi memastikan bahwa film dokumenter tetap jujur dan objektif. Ini juga meningkatkan kualitas dan kredibilitas informasi yang disampaikan, dan mendorong penonton untuk berpikir lebih kritis tentang topik yang diangkat.

3. Bagaimana dokumentaris mengatasi tantangan etika dalam merepresentasikan subjek kontroversial atau isu sensitif di era post-truth

Dokumentaris di era pasca kebenaran menghadapi kesulitan besar dalam mengatasi masalah kontroversial atau sensitif sambil mempertahankan standar moral mereka. Sebelum memasukkannya ke dalam film, mereka harus menyajikan sudut pandang yang seimbang dan memverifikasi semua informasi. Ini sangat penting untuk menjaga agar mereka tidak menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan. Dalam bukunya "*Documentary Film: A Very Short Introduction*", Patricia Aufderheide membahas berbagai masalah etika yang dihadapi oleh pembuat film dokumenter, terutama terkait dengan masalah kontroversial atau sensitif. Aufderheide menekankan betapa pentingnya menjaga keseimbangan dalam menyampaikan sudut pandang dan memverifikasi secara menyeluruh informasi sehingga tidak menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan³³.

Selain itu, dokumentaris harus bertanggung jawab atas subjek yang mereka tampilkan dan penonton. Mereka harus berhati-hati untuk menghindari mengeksploitasi subjek atau mengubah fakta untuk membuat cerita lebih dramatis. Sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara memberikan informasi yang akurat dan menarik perhatian penonton. Selain itu, teknik sinematik seperti musik dramatis atau visual emosional harus digunakan dengan hati-hati. Meskipun teknik ini mungkin sangat efektif, terlalu banyak penggunaan dapat menyebabkan bias atau

³³ Aufderheide, Patricia. *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, 2007.

manipulasi emosi penonton. Tidak menutup mata selama proses pembuatan film juga penting. Dokumentaris dapat meningkatkan kepercayaan penonton dengan membuat narasi dan keputusan editorial terbuka.

Dokumentaris sering menghadapi dilema moral ketika mereka berhadapan dengan opini dan kebenaran. Mereka harus memutuskan apakah akan menyertakan pandangan kontroversial atau tidak terbukti dari orang yang diwawancarai atau apakah akan menyajikan informasi tersebut tanpa menyebarkan misinformasi. Penonton dapat memahami masalah dengan lebih kritis jika diberikan konteks yang lebih luas atau perspektif tambahan.

Terakhir, cerita dokumenter yang tidak adil atau tidak adil dapat memecah perpecahan atau memperkuat stereotip. Oleh karena itu, dokumentaris harus mempertimbangkan dampak sosial karya mereka dan berusaha membuat narasi yang mendorong diskusi yang lebih konstruktif.

D. Kesimpulan

1. Di era post-truth, menjaga keseimbangan antara penyajian fakta dan pembuatan narasi yang menarik menjadi tantangan penting bagi dokumentaris. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam menyajikan sudut pandang, seperti yang terlihat dalam film "Leaving Neverland," dapat mengakibatkan bias dan memperkuat misinformasi serta polarisasi masyarakat. Oleh karena itu, dokumentaris harus berusaha menyajikan berbagai perspektif secara adil untuk mencegah terjadinya pemahaman yang tidak akurat atau terbatas di kalangan penonton.
2. Penggunaan teknik sinematik yang intens, seperti musik dramatis dan visual emosional, dapat memperkuat narasi dalam film dokumenter tetapi juga berpotensi mengancam integritas fakta yang disajikan. Jika tidak diimbangi dengan penyajian argumen balasan yang memadai, teknik ini dapat memanipulasi emosi penonton dan mempersempit perspektif mereka terhadap isu yang diangkat, seperti yang terjadi dalam "The Social Dilemma." Dokumentaris perlu berhati-hati dalam menggunakan teknik ini untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap objektif dan seimbang.
3. Dokumentaris di era post-truth menghadapi tantangan etika yang signifikan ketika merepresentasikan subjek kontroversial atau sensitif. Mereka harus memastikan bahwa sudut pandang yang ditampilkan seimbang dan faktanya diverifikasi secara menyeluruh untuk menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan. Selain itu, dokumentaris perlu mempertimbangkan dampak sosial dari narasi yang mereka ciptakan, termasuk risiko polarisasi atau penguatan stereotip yang salah. Transparansi dalam proses produksi dan tanggung jawab terhadap subjek serta audiens adalah kunci untuk menjaga integritas etis dalam pembuatan film dokumenter.

E. Daftar Pustaka

- Adams, Sam. "'The Social Dilemma' Review: How Big Tech is Manipulating You." *Slate*, 9 September 2020.
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168-181.
- Aufderheide, Patricia. *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, 2007.
- Aufderheide, Patricia. *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, 2007.
- Brody, Richard. "'The Social Dilemma' Review: The Candy-Coated Horror of Social Media." *The New Yorker*, 14 September 2020.
- Edelman, Gilad. "The Uncanny Power of 'The Social Dilemma'." *Wired*, 10 September 2020.
- Fadilah, A. P. (2022). *Jurnalisme lingkungan: Studi penerapan etika jurnalisme lingkungan "Berempati kepada yang Lemah" pada Film Dokumenter Kinipan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Garbani, R. A., Widaswara, R. Y., & Wijaya, I. G. B. (2021). Literasi Media Sosial Di Era Post Truth. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 3(2), 557-569.
- Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *Journal of Religion and Film*, 2(2), 293-312.
- Hall, S. (1997). Representation: cultural representations and signifying practices. (*No Title*).
- Hall, S. (1997). Representation: cultural representations and signifying practices. (*No Title*).
- Hasbullah, A. N., & Pramonojati, T. A. (2022). Kuasa Media Di Film Dokumenter "The Social Dilemma". *eProceedings of Management*, 9(6).
- Horkheimer, M., Adorno, T. W., & Noeri, G. (2002). *Dialectic of enlightenment*. Stanford University Press.
- Ireton, C., & Posetti, J. (2019). *Jurnalisme, Berita Palsu, and Disinformasi: Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme*. UNESCO Publishing.
- Irfanullah, G. (2015). Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), 157-165.
- Lewandowsky, Stephan, Ecker, Ullrich K. H., & Cook, John. *The Conspiracy Theory Handbook*. University of Queensland, 2020.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- McIntyre, L. C., & Rosenberg, A. (Eds.). (2017). *The Routledge companion to philosophy of social science*. Routledge.
- Nichols, B. (1991). Representing reality: Issues and concepts in documentary.

- Nichols, B. (1994). *Blurred boundaries: Questions of meaning in contemporary culture*. Indiana University Press.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Indiana University Press, 2017.
- Orlowski, J. (2020). The social dilemma [Documentary]. *Exposure Labs*.
- Purnama, M. R. (2022). *Literasi Digital Sebagai Upaya Penanggulangan Hoax Pada Tirto. Id Maret 2021* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Rabiger, M. (2014). *Directing the documentary*. Routledge.
- Rozie, R. F. (2015). *Penyutradaraan Program Dokumenter Televisi "Bumi Rafflesia" Dengan Gaya Expository* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Seitz, M. Z., & Sepinwall, A. (2019). *The Sopranos Sessions: A Conversation with David Chase*. Abrams.
- The most striking revelations from Part 2 of 'Leaving Neverland,' HBO's Michael Jackson documentary. <https://www.washingtonpost.com/arts-entertainment/2019/03/05/most-striking-revelations-part-leaving-neverland-hbos-michael-jackson-documentary/>
- Verakandhi, D. (2024). KOMPILASI EXPRESI DOKUMENTASI PERSALINAN PADA FILM DOKUMENTER PUITIS "MADRE". *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 33-39.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking* (Vol. 27, pp. 1-107). Strasbourg: Council of Europe.
- Wibawa, B. (2020). Problem Etika Dalam Kasus Dokumenter Jagal (2012) Dan Senyap (2014). *IMAJI*, 11(2), 38-50.
- Widiastuti, F. D., & San Fauziya, D. (2024). Pemanfaatan Media Audio Visual Youtube Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita Pada Pembelajaran Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 27-43.
- WIDODO, B. K. R. KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM FILM BUMI ITU.
- Wiggershaus, R. (1994). *The Frankfurt School: Its history, theories, and political significance*. mit Press.